

PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS SYI'IR LOKAL DI PESANTREN SALAFIYAH KAPUREJO PAGU KABUPATEN KEDIRI

Nailal Muna¹, M. Erlin Susri², Nur Rochimah³
nmuna72@gmail.com, merlinsusri4@gmail.com,
uminurrochimah971@gmail.com

Abstract

Character education is a tradition that has long been implemented in Islamic boarding schools through various media. This study discusses the national character in the tradition of the Salafiyah pesantren, Kapurejo Village, Pagu District, Kediri Regency by using a local curriculum in the form of syi'ir. This curriculum has been implemented since the 1950s. The focus of this research is how to implement the syi'ir tradition, and what national character is obtained by the santri. This research is classified as a qualitative research, with data collection methods of observation, interviews and documentation. Data analysis using data reduction. The results of the study show that the syi'ir education curriculum is carried out in a structured manner, and has not changed. The national character obtained by the students are religious values, independence, democracy, national spirit, and social care

Key Word: *Character Education, Syi'ir, Islamic Boarding School, Nationality*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tua di Indonesia dengan segala ciri khas dan keunikan masing-masing. Banyak pesantren yang berdiri sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Keberadaan pesantren seakan menyatu dengan keberadaan Republik Indonesia. Banyak juga tokoh pesantren yang turut andil menjadi pejuang kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Wahid Hasyim, salah satu pimpinan PPKI. Ikatan dan jaringan kebersamaan antar pesantren dengan pertalian *sanad* keguruan yang kuat menjadi simpul kekuatan pergerakan melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Milal Bizawi mengemukakan data bahwa jaringan kekuatan pengikut Diponegoro pasca perang Jawa tahun 1830 mampu

¹ IAI Tribakti Kediri

² STIT Mambaul Hikam Palu

³ UIN Raden Patah Palembang

membentuk kekutan baru di banyak daerah lewat dunia pendidikan dan pergerakan yang turut andil mengusir imperialisme dari bumi Indonesia⁴.

Pesantren yang dipimpin oleh ulama juga banyak memberikan kontribusi kebangsaan kepada Indonesia pasca kemerdekaan RI. Dalam sambutan peringatan ulang tahun Nahdlatul Ulama ke 38 tahun 1963, menteri agama KH. Saifuddin Zuhri banyak meyinggung kontribusi ulama kepada bangsa dan negara Indonesia. Secara panjang lebar Saifuddin menjelaskan kiprah ulama untuk persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia. Ada banyak kiprah ulama dalam membantu pemerintah menegakkan kedaulatan RI, dimulai dengan resolusi jihad untuk melawan Belanda pasca proklamasi, turut andil mendesak pemerintah untuk menumpas pemberontakan PRRI, dan mendesak Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk mencegah perpecahan bangsa.⁵ Isi Dekrit Presiden mengajak untuk kembali kepada UUD 1945, di mana UUD 1945 di dalamnya menjiwai Piagam Jakarta sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.⁶ Maka tidaklah heran jika ulama-ulama sebagai pengasuh pesantren mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi, walaupun pada masa orde baru kiprah ulama dalam pergerakan kebangsaan dinomor duakan, tetapi mereka tetap teguh mencintai negeri Indonesia.

Begitu besar kiprah ulama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sejak jaman kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi. Wujud menjaga nasionalisme dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari kiprah dakwah di masyarakat, dan yang lebih urgen dengan kurikulum pendidikan di pesantren. Apalagi jika melihat fenomena pasca reformasi, berbagai gerakan sparatis dan gerakan radikal terus berusaha mencari dukungan di Indonesia, mereka berusaha merubah ideologi Pancasila dengan ideology khilafah. Benturan Antara teks al Qur'an dan Pancasila yang dianggap tidak Islami menjadi senjata kelompok tersebut untuk mencari dukungan.

⁴Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-SANtri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016).

⁵KH. Saifuddin Zuhri, *Sumbangan Ulama Kepada Bangsa dan Negara; Sambutan J.M. Menteri Agama pada Ulang Tahun ke-38 Partai Nahdlatul 'Ulama* (Jakarta: Departemen Agama, 1963).

⁶Zuhri.

Radikalisme menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pesantren, untuk menjaga santrinya dari gerakan-gerakan tersebut. Beberapa pesantren menerapkan kurikulum pendidikan kebangsaan, untuk mencegah paham radikal, paham yang ingin merubah ideology Pancasila. Misal Pesantren Liroyo yang mengeluarkan kurikulum fiqh Kebangsaan untuk tingkat ma'had aly, pesantren Darul Falah Bangri Jepara menggunakan pendekatan bayani dengan kitab karya pengasuh pesantren yaitu Kitab Pancasila untuk menanamkan karakter kebangsaan pada santri.⁷

Pesantren Salafiyah Kapurejo, sebagai salah satu pesantren tua di Kabupaten Kediri juga mempunyai ciri khas kurikulum pendidikan kebangsaan. Kurikulum ini telah dilaksanakan secara turun temurun kepada santri. Kurikulum dilaksanakan dengan media lagu, atau syi'ir. Syi'ir ini menjadi menu wajib bagi santri pesantren tersebut. Dengan materi sy'ir ini pesantren mengajarkan semangat menghargai negara, mencintai negara dan taat pada peraturan pemerintah, dan tatanan agama. Syi'ir merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi pesantren. Syi'ir atau sya'ir atau lagu-lagu banyak melekat dalam diri ulama-ulama pemimpin pesantren, berbagai pesan keilmuan banyak disampaikan dengan media syi'ir. Sebuah penelitian yang dilakukan Ghazali mengungkap 5 makna yang terkandung dalam syi'ir pesantren, mulai pola hubungan manusia dengan Sang Pencipta, pola hubungan anak dengan orang tua, pola hubungan guru dan murid atau sebaliknya, dan pola hubungan dengan lingkungan.⁸

Mengacu pada latar belakang di atas maka penulis akan mengungkap tentang tradisi syi'ir di pesantren Salafiyah Kapurejo, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan kebangsaan di Pesantren Kapurejo?
2. Bagaimana karakter kebangsaan yang muncul dalam diri santri?

⁷Fathur Rohman, "Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangri Jepara," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2876>.

⁸"Realitas Kehidupan Pesantren dalam Syi'ir. | GHOZALI | DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM," diakses 28 Agustus 2021, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/55677>.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan natural setting. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.⁹ Peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam tentang proses kegiatan pendidikan dengan media syi'ir yang berlangsung di Pesantren Salafiyah Kapurejo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Observasi partisipatif dilakukan dengan melihat setiap proses pembelajaran di pesantren Kapurejo. Dokumentasi dilakukan dengan melihat materi proses pembelajaran dari beberapa angkatan siswa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data dengan memilah data dengan beberapa kategori, kemudian menyesuaikan dengan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan triangulasi data, untuk lebih mencari kebenaran dari hasil pengumpulan data.

C. PEMBAHASAN

1. Menggali Makna Kebangsaan dan Nasionalisme

Kebangsaan dan nasionalisme, kata yang syarat terhadap makna. Kebangsaan adalah kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Kebangsaan merupakan sesuatu yang mahal bagi Indonesia. Nasionalisme menurut Ernest Renan bahwa nasionalisme secara prinsipil adalah kemauan untuk hidup dalam hidup dalam suatu wilayah tertentu walaupun berbeda bahasanya.¹⁰ Untuk Indonesia, nasionalisme tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi nasionalisme di Indonesia adalah kesetiaan secara total terhadap bangsa Indonesia, dan kesetiaan secara menyeluruh terhadap identitas kebangsaan

⁹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁰Karya Budaya Indonesia, *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia, Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.14203/press.281>.

Indonesia. Identitas nasional seperti suku, bahasa, budaya adalah jati diri yang membentuk bangsa Indonesia, dan membedakan Indonesia dengan bangsa lain.¹¹

Jiwa nasionalisme selama ini identik dengan semangat heroik mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsanya. Semangat nasionalisme di Indonesia sudah tumbuh panjang sejak penduduk negeri ini menginginkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Nasionalisme penduduk Indonesia tumbuh dari keinginan untuk bebas dari belenggu penjajahan yang cukup lama bersemayam di tanah Indonesia. Jiwa heroik rakyat Indonesia kala itu bisa dilihat dengan banyaknya perlawanan yang dilakukan simpul daerah, perjuangan rakyat Aceh, perjuangan rakyat Bali, dan perjuangan rakyat Jawa dalam jaringan Diponegoro. Arus perjuangan itu berubah menjadi strategi gerakan kebangsaan dan gerakan organisasi yang lebih mengutamakan kemampuan diplomasi dengan munculnya gerakan Budi Utomo tahun 1908M.

Secara garis besar, nasionalisme Indonesia memiliki beberapa unsur terdiri atas

1. Unsur sejarah, yang menegaskan sisi heroik perjuangan bangsa ini dalam merebut kemerdekaan, dari berbagai macam sisi, mulai dari perlawanan yang bersifat kedaerahan hingga pergerakan nasional.
2. Budaya unggul, bagaimana rakyat Indonesia mempunyai kreatifitas dan ber peradapan tinggi,
3. Suku bangsa dan bahasa, di mana Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan bahasa, dan itu mampu menyatu dalam satu kesatuan sebuah negara.
4. Agama, dengan 6 agama ditambah penganut aliran kepercayaan, merupakan kekhasan yang harus selalu dipertahankan.¹²

Jadi sebagai warga negara harus mampu menerima 4 unsur di atas, untuk membentuk jiwa nasionalisme, disamping penghormatan terhadap empat

¹¹Zainul Akhyar Surbaini, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi; Membina Karakter Warga Negara yang Baik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

¹²Surbaini.

simbol negara sebagai identitas bangsa, yaitu bahasa Indonesia, bendera negara, lagu kebangsaan, dan lambang negara, dan Pancasila sebagai asa tunggal negeri ini.¹³ Sebagaimana pendapat Martainah yang memberikan 4 indikator nasionalisme yaitu: (1) Menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindari fanatisme berlebihan terhadap suku, agama, budaya dan ras, (2) Menghormati dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain yang sejalan dengan cita-cita dan tujuannasional, dan (3) Menjunjung dan mengupayakan suatu penegakan hukum yang adilbagi seluruh warga negara.¹⁴

Karakter kebangsaan dan nasionalisme juga menjadi bidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 20 tahun 2018 pasal 2 menjelaskan pendidikan harus menerapkan 18 indikator sebagai representasi dari nilai-nilai Pancasila. Ke 18 Indikator tersebut adalah nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁵ Ke 19 indikator tersebut merupakan interpretasi dari 5 nilai utama yang saling berkaitan dan harus dimiliki oleh anak negeri ini, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.¹⁶

Nasionalisme adalah ruh yang tak terpisahkan dari keimanan, maka sangat pantas jika muncul jargon cinta tanah air sebagian dari imam. Nasionalisme juga terpatrit dalam diri Ibrahim. Ibrahim pernah mendoakan bumi Haram atau negeri Makah menjadikan tanah yang aman sentosa, jauh dari pertikaian, dan memberikan tuhan memberikan penduduknya rizki yang melimpah, seperti tersirat dalam surat al Baqoroh dan surat 127 dan surat Ibrahim ayat 25. Tuhan mengkabulkan doa nabi Ibrahim tersebut¹⁷. Sebelumnya

¹³Surbaini.

¹⁴Anggraeni Kusumawardani dan Buletin Psikologi, "CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale.," *Archives de médecine sociale* 7, no. 1 (1951): 38–48.

¹⁵Kemendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018," *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, 8–12, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

¹⁶Kemendikbud.

¹⁷Jalauddin bin Abdurrohman al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman As Suyutho, *Tafsir Jalalain* (Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.).

negeri Mekah termasuk negeri yang kering kerontang dengan tanah cadas yang tidak subur. Doa nabi Ibrahim adalah wujud kecintaan pada tanah airnya. Muhammad sebagai utusan terakhir juga mempunyai jiwa-nasionalis, dengan munculnya piagam Madinah. Suatu konsesnsus yang mampu menyatukan perbedaan-perbedaan antara kaum Muhajirin sebagai imigrant dan kaum Anсор sebagai tuan rumah, yang tentu saja semua memiliki tradisi dan budaya yang berbeda, tetapi semua itu mampu disatukan oleh kebijaksanaan Muhammas SAW.

2. Sekilas Pesantren Salafiyah Kapurejo

Pesantren Salafiyah Kapurejo merupakan salah satu pesantren tua di Kediri, tahun berdiri secara pasti tidak ada yang mengetahui. Pesantren ini dididrikan oleh Ronowijoyo atau Hasan Muhyi salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang mengungsi ke Kediri setelah berakhirnya perang Jawa tahun 1930. Jika melihat keberadaan Hasan Muhyi, bisa dideteksi pesantren ini berdiri pada akhir abad 19 atau abad 20, berarti pesantren ini telah berusia lebih dari 100 tahun. Pesantren Salafiyah Kapurejo mempunyai catatan sejarah dalam dunia pergerakan dan nasionalisme di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari sebagai pencetus resolusi jihad adalah menantu dari KH. Hasan Muhyi. Penerus KH. Hasan Muhyi juga banyak yang menjadi tentara hizbullah pada masa perang kemerdekaan, misal KH. Badrus Sholeh (cucu KH. Hasan Muhyi) pendiri Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri, KH. Jalalain (cucu KH. Hasan Muhyi) pendiri Pesantren Miftahul Ula Nganjuk, Kyai Mawardi, dan Kyai Muhammad Shodiq.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, pesantren ini memiliki beberapa unit, pertama sekolah diniyah ula yang dalam tradisi lokal disebut Madrasah Islam Salafiyah (MIS), yang ditempuh selama 6 tahun, dan Madrasah diniyah wustho yang disebut Tarbiyah Islam Mu'allimin (TIM) yang ditempuh selama 4 tahun. Kedua madrasah diniyah itu telah ada sejak lama. Untuk mengembangkan sayap pendidikan sekitar tahun 1998 bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama,

¹⁸“Pesantren dalam Kemerdekaan RI: Mengajar, Perang Lain melawan Penjajah,” diakses 30 Agustus 2021, <https://radarkediri.jawapos.com/read/2021/08/17/283107/pesantren-dalam-kemerdekaan-ri-mengajar-perang-lain-melawan-penjajah>; Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-SAntri (1830-1945)*.

didirikan MTs dan MA yang pengelolaannya diserahkan kepada pihak NU. Pesantren hanya sebagai pelindung dan penasehat. Selain kedua jenis pendidikan itu, juga ada beberapa kegiatan pengajian baik untuk santri maupun untuk masyarakat sekitar pesantren.

3. Pendidikan Syi'ir di Pesantren Salafiyah

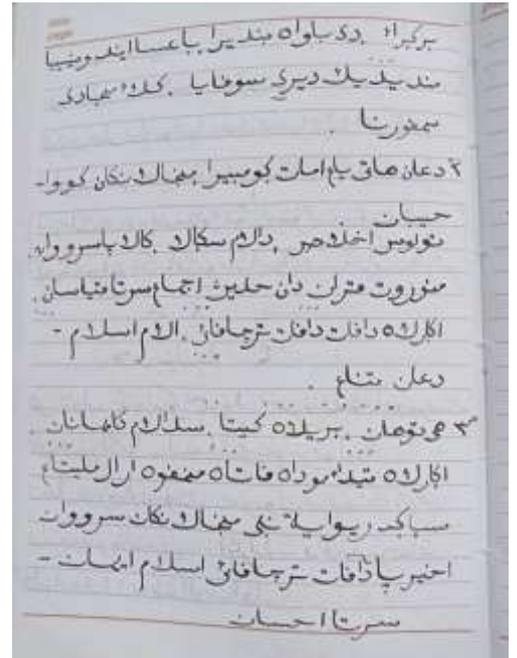
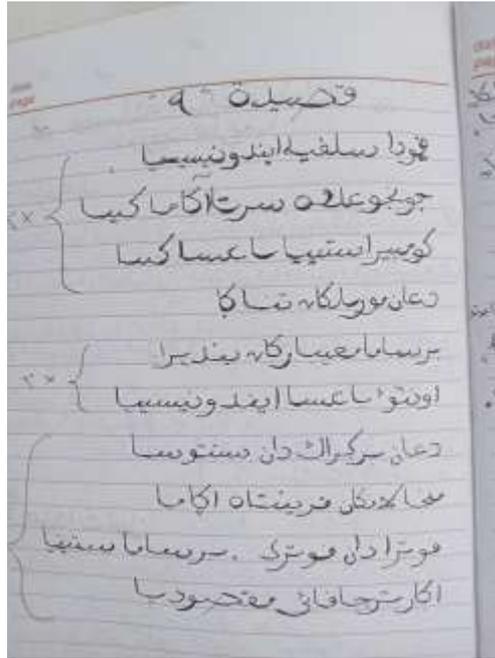
Syi'ir atau sair dalam wacana sejarah sering digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam tradisi pesantren syi'ir menjadi kurikulum pendidikan, seperti syi'ir Alala yang mengajarkan etika. Syi'ir di pesantren Kapurejo telah di ajarkan secara turun temurun. Syi'ir ini dalam tradisi local disebut dengan nama Kasidah. Ada beberapa Kasidah yang rutin diajarkan kepada siswa. Data yang terhimpun kurang lebih 13 kasidah diajarkan kepada siswa dengan berbagai lirik yang mengandung beragam keilmuan..

Kasidah-kasidah di pesantren Kapurejo diperkirakan muncul sejak tahun 1950 an. Hal ini berdasar alumni tahun 1963¹⁹. Proses pembelajarannya, kasidah ini tidak mengalami perubahan, sejak jaman di asuh oleh Kyai Muhammad Shodiq hingga saat ini yang diasuh oleh putranya Muhammad Hamdani bik. Metode pembelajaran yang tidak dirubah ini, karena Pesantren selalu menghargai karya leluhur, dan selalu berprinsip *al Muhafadzotu 'ala Qodim as Sholeh wal Akhdzu bi Jadidi al Ashlah* (Menjaga sesuatu lama yang baik, dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik).²⁰ Penghormatan terhadap ajaran-ajaran leluhur tidak hanya terjadi pada tradisi kasidah, sebagian besar kurikulum tradisi, dan metode pembelajaran terutama di madrasah diniyah tidak mengalami perubahan.

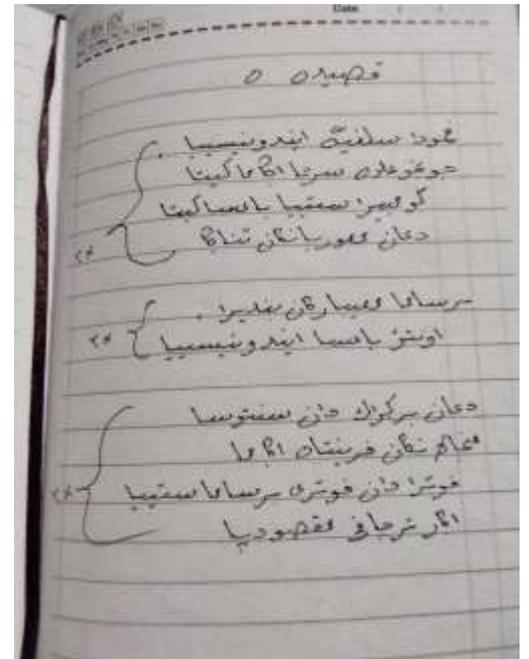
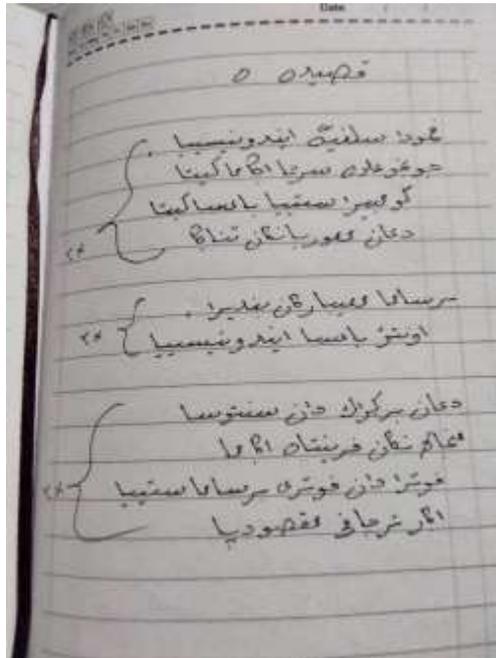
Berikut arsip tulisan tangan santri pada proses pembelajaran kasidah di pesantren Kapurejo:

¹⁹Wawancara dengan Siti Chotimah alumni tahun 1963, n.d.

²⁰“Wawancara dengan Syare’at, Pengurus At Tumam pada 13 Desember 2020,” n.d.



Dokumen alumni periode tahun 2000, masih diasuh oleh Kyai Muhammad Shodiq



Dokumen alumni tahun 2021, sudah diasuh Gus Hamdanibik

Kasidah yang terdapat di Pesantren Kapurejo, memiliki beberapa disiplin keilmuan, peneliti di sini hanya akan mengambil 4 kasidah yang secara eksplisit

memiliki karakter kebangsaan dan nasionalisme.

<p>Kasidah Pertama</p> <p><i>Pemuda Salfiyah Indonesia Junjunglah serta agama kita Gumbira setia bangsa kita Dengan mengorbankan tenaga Bersama mengibarkan bendera Untuk bangsa Indonesia Dengan bergerak dan sentausa Menjalankan perintah agama Putra dan putri bersama setia Agar tercapai maksudnya</i></p>	<p>Kasidah Kedua</p> <p><i>Kita anak pelajar salfiyah Indonesia Gumbira karna belajar Sama bersama sama Bergerak di bawah bendera Bangsa Indonesia Mendidik diri Supaya, kelak menjadi sempurna</i></p> <p><i>Dengan hati yang amat gumbira menjalankan kuwajiban Tulus ikhlas dalam segala galanya seruan Menurut Qur'an hadits Ijma' serta Qiyasan, Agarlah dapat tercapai, Islam Iman dengan tenang</i></p> <p><i>Hai Tuhan berilah Kami sedalam keimanan Agarlah tidak mudah patah menempuahkan aral melintang Sebagai Riwayat Nabi Menjalankan seruan Akhirnya dapat tercapai Islam, Iman serta Ihsan</i></p>
<p>Kasidah ketiga</p> <p><i>Hai Kawan kawanku semua Maju Bersama sama Ketujuan yang mulia di dunia dan akhiratnya Itu berbakti pada tuhan kita yang kuasa Ajaklah kawan kawanmu Untuk menuntut ilmu Guna membela agamamu nusa bangsa dan negerimu</i></p>	<p>Kasidah ke empat</p> <p><i>Korban menolong bangsa yang sengsara Dengan jalan agama Islam Raya Menjalankan kuwajiban kita Dengan keyakinan semangat hati</i></p> <p><i>Sadarlah sadar dengan hati suci Bernaung di bawah bendera kami Dengan selamat cinta hati diri Bakti pada tuhan yang maha suci</i></p>

Proses pembelajaran qasidah ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu kurikulum wajib dan tidak wajib.

1. Pertama kurikulum wajib, yaitu pembelajaran lagu ini diberikan sebagai menu pelajaran untuk santri atau siswa Tarbiyah Islam Mu'allimin (TIM). Kurikulum Qasidah ini diberikan kepada santri kelas IV TIM. Kasidah ini diajarkan secara keseluruhan sebanyak 9 kasidah. Kasidah diberikan setelah seluruh kitab-kitab sebagai kurikulum wajib telah selesai diberikan, artinya kasidah ini diberikan ketika santri mendekati masa purna belajar. Metode pembelajaran kasidah ini, guru menulis di papan tulis dengan huruf pegon Arab, dan santri menyalin setiap qasidah yang diberikan. Guru mengajarkan nada nada kasidah tersebut, dan santri menirukan hingga lancar. Setiap harinya, santri akan menyanyikan lagu itu secara bersama-sama sambil menunggu guru kelas datang.
2. Kedua, kurikulum tidak wajib, yaitu lagu ini hanya bersifat pengenalan. Lagu ini diajarkan kepada siswa di bawah kelas IV TIM, dan siswa Madrasah Islam Salafiyah (MIS). Lagu diberikan sesuka hati guru yang mengajar, hanya untuk menghilangkan kejenuhan di ruang kelas. Jadi kadang bisa disampaikan bisa juga tidak, tergantung situasi yang terjadi. Ada kalanya guru yang memiliki keahlian vocal dan hobby menyanyi, akan mengajarkan qasidah tersebut kepada siswa, sedangkan guru yang tidak punya kegemaran berolah vocal tidak akan menyampaikannya. Tetapi uniknya, walaupun tidak diajarkan, siswa-siswa MIS sebagian besar hafal lagu ini, karena sering mendengar kakak tingka mereka menyanyikannya. Jadi kasidah ini seakan sudah menjadi budaya.

4. Analisis Kebangsaan Kasidah Pesantren

Nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab adalah 18 indikator karakter kebangsaan yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan 18 indikator yang bersumber dari Pancasila, diharapkan jiwa nasionalis akan tumbuh dalam diri anak negeri.

Kasidah Pesantren Salafiyah Kapurejo jika dianalisis dalam karakter dengan teori kebangsaan dalam aturan tersebut:

1. Kasidah pertama :

Pemuda Salfiyah dalam lirik lagu ini adalah para santri yang masih dalam taraf belajar. Secara tidak langsung lagu ini merupakan ajakan kepada santri untuk selalu bersemangat menimba pengetahuan. Kemudian diteruskan dengan semangat “*peduli lingkungan*” yang diungkapkan dengan kata *mengorbankan tenaga*. Nilai-nilai “*cinta tanah air*” tampak dalam lirik *mengibarkan bendera untuk bangsa Indonesia*. Bendera adalah salah satu symbol kebangsaan di antara 4 simbol lain.²¹ Nilai nilai religius juga ditampakkan dengan ajakan untuk selalu menjalankan ajaran agama lewat teks “*menjalankan perintah agama*”

2. Kasidahkedua

Kasidah kedua ini merupakan kasidah yang sangat istimewa sekali, banyak kandungan nilai-nilai yang tampak di sana. Bait pertama secara tegas merupakan ajakan untuk menghormati dan selalu setia kepada negara Indonesia. Karakter ini sejalan dengan indicator “*semangat kebangsaan dan cinta tanah air*” sebagaimana anjuran Kemendikbud.

Sedangkan bait ke dua dan ketiga merupakan ajakan untuk mengikuti ajaraan agama yang berarti masuk ke dalam nilai *religiuitas*. Nilai religiuitas di sini, mengajak santri untuk mengikuti nilai-nilai fiqh madzhab Syafi'i dengan selalu mengedepankan Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Karakter “*bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis dan rasa ingin tahu*” merupakan karakter para pakar fiqh. Lirik tersebut juga menegaskan agar santri selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan problematika hukum yang terjadi di masyarakat.

Bait ketiga berbicara mengenai keteladanan terhadap Nabi Muhammad dan konsep tasawuf. Sejarah hidup nabi muhammad adalah gambaran hidup komplit manusia untuk selalu menjalanka kehidupan yang imbang antara hubungan vertikal dengan tuhan dan hubungan horizontal dengan manusia. Dalam tasawuf sebagaimana teori al Ghazali, bahwa kehidupan itu terbagi menjadi 4 bagian, waktu untuk

²¹Surbaini, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi; Membina Karakter Warga Negara yang Baik*.

mencari ilmu, waktu berdzikir, waktu bersosial dengan masyarakat, dan waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup.²² Dalam pendidikan karakter, bait lagu itu selaras dengan karakter “jujur, religius, disiplin, bekerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”

3. Syi'ir ke tiga

Kasidah ke tiga hampir sama dengan kasidah-kasidah pertama dan ke dua. “semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rasa ingin tahu” merupakan indikator karakter yang sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi program pemerintah. Hal dapat dilihat dari lirik lagu yang mengajarkan

4. Syi'ir ke empat

Kasidah ke empat ini, menunjukkan sebuah pengorbanan untuk menolong sesama manusia yang mengalami musibah, menunjukkan rasa cinta tanpa membedakan apapun, tetapi semua karena hanya sebagai bentuk penghambaan manusia pada tuhan. Lagu ini menunjukkan Islam adalah sebuah agama rahmatan lil alamin, yang selalu mengajarkan kepada manusia nilai uluhiyah, dengan beribadah kepada tuhan, dan bentuk nilai social dengan menolong sesama manusia. Tentu saja lagu ini sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kebangsaan, terutama dalam tata nilai “peduli lingkungan, dan peduli social”.

5. Karakter Kebangsaan Santri Pesantren Salafiyah Kapurejo

Karakter adalah tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.²³ Penanaman karakter terhadap seseorang terutama anak didik merupakan sesuatu yang sulit. Karakter adalah pembiasaan diri. Pembiasaan akan muncul ketika seseorang sudah merasa kedekatan emosional.

Pesantren Salafiyah Kapu sudah terbiasa menanamkan pendidikan karakter terhadap santri, salah satunya melalui mediakasidah tersebut. Kedalaman nilai yang terkandung dalam kasidah mampu menarik santri untuk selalu secara

²²Muhamad bin Muhammad al Ghozal, *Bidayah al Hidayah* (Surabaya: al Hidayah, n.d.).

²³“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 28 Agustus 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebangsaan>.

ikhlas melakukan sesuatu yang bermanfaat baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Beberapa contoh tingkah laku yang diterapkan santri adalah:

1. Kerja bakti, dan gotong royong.

Dalam tradisi pesantren Kapurejo, gotong royong dan kerja bakti menjadi pemandangan yang khas. Dalam pelaksanaan gotong royong, tidak perintah dari pengasuh untuk melakukannya, tetapi semua murni inisiatif dari santri. Yang unik dari kegiatan ini, santri putra dan putri bekerja sama tanpa ada sekat. Semua bekerja sesuai tupoksi masing-masing. Kerja bakti dan gotong royong ini tidak hanya dalam lingkungan pesantren, juga merambah lingkungan luar pesantren, dan kegiatan social lainnya, misalnya bantuan membersihkan pasir akibat letusan gunung Kelud tahun 1990, dan tahun 2014 dengan mengirimkan santri ke sana.²⁴ Kegiatan gotong royong dan bakti social menandakan ada rasa kepedulian dengan sesama, kepedulian dengan lingkungan sebagai wujud dari pendidikan karakter kebangsaan.

2. Aktif dalam organisasi kemasyarakatan

Santri pesantren Kapurejo banyak yang menjadi pengurus organisasi kemasyarakatan terutama Nahdlatul Ulama, baik tingkat ranting sampai Pengurus Cabang. karena ketika masa pendidikan di pesantren, santri tidak pernah dilarang untuk keluar mengikuti kegiatan-kegiatan Nahdlatul Ulama. Pesantren pun sering menjadi tempat penyelenggaraan konferensi baik tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) maupun tingkat Pengurus Cabang. Dalam acara-acara efent yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama, seperti istighosah, jalan santai, peringatan hari santri, pesantren selalu mengizinkan santri untuk mengikutinya.

3. Mandiri dan Pekerja Keras.

Kemandirian santri telah menjadi ajaran pesantren ini sejak lama. Dengan ajaran kemandirian yang tersirat dala kasidah, banyak santri yang mampu untuk mandiri. Selama mengikuti masa pendidikan, sebagian santri ada yang bekerja dan tidak mengandalkan suplay keuangan dari orang tua.

²⁴“Wawancara dengan Syare’at, Pengurus alumni pada 13 Desember 2020.”

4. Menjadi manusia dengan nilai religiusitas tinggi

Ajaran tasawuf yang begitu melekat dalam kasidah menyebabkan santri memiliki nilai kepasrahan, yang tinggi terhadap Allah. Sebagian santri tidak pernah memikirkannya dia akan jadi apa dan menduduki jabatan apa, tetapi yang menjadi acuan kehidupan mereka adalah bagaimana berbakti pada orang tua dan mengamalkan ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan.

5. Aktif dalam program pemerintah

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air sangat terlihat dalam pesantren ini, pesantren tidak pernah menentang program pemerintah, sekalipun di sisi lain pesantren tidak mau menerima bantuan. Bagi pesantren patuh terhadap pemerintah adalah wajib, karena pemerintah adalah ulil amri, pemegang kekuasaan keamanan Negara. Contoh penerimaan adalah, pesantren mengizinkan pemberian vaksin bagi santri, baik vaksin rubella, maupun meningitis pada tahun 2018.

D. PENUTUP

Pesantren selalu memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, yang berbeda dengan pesantren lainnya. Beberapa hal yang didapat dari tradisi kasidah di pesantren Salafiyah Kapurejo:

1. Pendidikan kasidah dilaksanakan secara terstruktur melalui kurikulum sekolah dan dapat menyatu dengan santri.
2. Karakter kebangsaan yang diperoleh santri dari adanya syi'ir tersebut cukup bermacam, mulai karakter religious, mandiri, demokratis, peduli lingkungan dan social, dan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

“Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 28 Agustus 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebangsaan>.

Indonesia, Karya Budaya. *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia*.

Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia, 2020.

<https://doi.org/10.14203/press.281>.

Jalauddin bin Abdurrohman al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman As Suyutho.

Tafsir Jalalain. Dar al Kutub al Ilmiah, n.d.

Kemendikbud. "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018." *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, 8–12.

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

Kusumawardani, Anggraeni, dan Buletin Psikologi. "CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale." *Archives de médecine sociale* 7, no. 1 (1951): 38–48.

Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhamad bin Muhammad al Ghozal. *Bidayah al Hidayah*. Surabaya: al Hidayah, n.d.

"Pesantren dalam Kemerdekaan RI: Mengajar, Perang Lain melawan Penjajah." Diakses 30 Agustus 2021.

<https://radarkediri.jawapos.com/read/2021/08/17/283107/pesantren-dalam-kemerdekaan-ri-mengajar-perang-lain-melawan-penjajah>.

"Realitas Kehidupan Pesantren dalam Syi'ir. | GHOZALI | DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM." Diakses 28 Agustus 2021. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/55677>.

Rohman, Fathur. "Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 53.

<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2876>.

Surbaini, Zainul Akhyar. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi; Membina Karakter Warga Negara yang Baik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.

Wawancara dengan Siti Chotimah alumni tahun 1963, n.d.

"Wawancara dengan Syare'at, Pengurus alumni pada 13 Desember 2020," n.d.

Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-SAntri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.

Zuhri, KH. Saifuddin. *Sumbangan Ulama Kepada Bangsa dan Negara; Sambutan J.M. Menteri Agama pada Ulang Tahun ke-38 Partai Nahdlatul 'Ulama*. Jakarta: Departemen Agama, 1963.